

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini tentunya tidak lepas dari penelitian penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian saat ini tentunya memiliki keterkaitan, persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Luu Thu (2023)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan strategi bisnis terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham Vietnam, dan juga memungkinkan peneliti untuk membuat rekomendasi bagi para CEO dan menyarankan langkah-langkah untuk mengurangi risiko kebangkrutan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel utama *financial distress* adalah manajemen laba, strategi biaya rendah dan strategi diferensiasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam sebanyak 601 perusahaan. Peneliti menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan yang memanajemen laba dengan meningkatkan nilai akrual diskresioner memiliki risiko *financial distress* yang tinggi dan menyatakan bahwa strategi bisnis memiliki pengaruh dalam mengurangi risiko *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya yang terletak pada:

- a. Variabel independen menggunakan strategi bisnis.
- b. Menggunakan analisis regresi logistic.

Sedangkan perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu manajemen laba dan strategi bisnis diferensiasi sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel *board characteristic*.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, sedangkan sampel penelitian terdahulu adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam
- c. Dalam menentukan *financial distress* penelitian saat ini dengan cara melihat laba perusahaan selama dua tahun berturut-turut, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode Altman Z-Score, O-Score, dan Zmijweski.

2. Purwaningsih & Zelina (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, eksekutif wanita, pertumbuhan laba terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perdagangan eceran atau *retail* tahun 2015 – 2019 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang masuk dalam kriteria sebanyak 10

perusahaan sehingga ada sampel 50 laporan keuangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistic. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan eksekutif wanita tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan pada penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang berkaitan dengan komposisi dewan (gender)
- b. Menggunakan teknik analisis data regresi logistic

Beberapa perbedaan yang terdapat pada penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

- a. Variabel dependen penelitian saat ini adalah strategi bisnis dan karakteristik dewan sedangkan peneliti sebelumnya adalah struktur modal dan pertumbuhan laba
- b. Sampel yang digunakan penelitian saat ini adalah perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018–2022 sedangkan penelitian sebelumnya adalah perusahaan *retail* tahun 2015 - 2019

3. Ramadhanti (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance*, *cash flow* dan *profit* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel utama *financial*

distress adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, ukuran komite audit, *cash flow*, dan *profit*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan metode analisis data regresi logistic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *cash flow*, dan *profit* signifikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*, lalu untuk jumlah ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan anytara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya yang terletak pada :

- a. Variabel independen menggunakan jumlah ukuran dewan direksi
- b. Menggunakan analisis regresi logistic

Sedangkan perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah strategi bisnis, sedangkan peneliti terdahulu yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, *cash flow*, dan *profit*

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini hanya pada perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018 – 2022, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020
- c. Dalam menentukan *financial distress* penelitian saat ini dengan cara melihat laba perusahaan selama dua tahun berturut – turut, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode Altman Z-Score

4. Maydah & Serly (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik dewan direksi terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu remunerasi dewan direksi, ukuran dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan direksi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 yang mana metode yang digunakan dalam pemilihan sampel ini yaitu *purposive sampling*. Sedangkan, analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, remunerasi dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan direksi ini memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan pada penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

- a. Variabel karakteristik dewan direksi yang digunakan salah satunya yaitu ukuran dewan direksi

b. Teori yang digunakan yaitu teori agency

Namun ditemukan beberapa perbedaan pada penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

- a. Variabel dependen karakteristik dewan penelitian saat ini adalah ukuran dewan, komposisi dewan atau gender, independensi dewan, dan masa jabatan dewan sedangkan penelitian sebelumnya adalah remunerasi dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan direksi
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018 – 2022, sedangkan sampel pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan BUMN tahun 2015 – 2019
- c. Penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistic, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda

5. Munene et al. (2020)

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik dewan terhadap *financial distress* pada Deposit Taking di Nairobi, Kenya. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel utama *financial distress* adalah ukuran dewan, komposisi dewan, independensi dewan, rata-rata tingkat pendidikan dewan, dan masa jabatan dewan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deposit Taking yang berada di Nairobi, Kenya periode waktu 2012 – 2018. Sebanyak 43 koperasi simpan pinjam yang dipilih dari populasi 174 koperasi simpan pinjam yang berada di Nairobi, Kenya. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan lembar

pengumpulan data dan analisis data panel dengan menggunakan *software STATA*. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik dewan dengan *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya yang terletak pada:

- a. Variabel independen menggunakan ukuran dewan, komposisi dewan, independensi dewan, dan masa jabatan dewan.
- b. Menggunakan teori agensi

Sedangkan perbedaan antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti saat ini tidak menggunakan rata-rata tingkat pendidikan dewan
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini yaitu perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018 – 2022, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah 43 koperasi simpan pinjam yang dipilih dari populasi 174 koperasi simpan pinjam yang berada di Nairobi, Kenya.
- c. Teknik analisis data pada penelitian saat ini yaitu menggunakan analisis regresi logistic sedangkan pada penelitian terdahulu analisis data panel

6. Agustia et al. (2020)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan strategi bisnis terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, variabel independen

yang digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel utama *financial distress* adalah manajemen laba dan strategi bisnis.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI sebanyak 1.068 perusahaan. Peneliti menggunakan metode analisis berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara manajemen laba dengan *financial distress*, sedangkan variabel strategi bisnis terdapat hubungan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya yang terletak pada :

- a. Variabel independen menggunakan strategi bisnis
- b. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI

Sedangkan perbedaan antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian saat ini adalah karakteristik dewan sedangkan penelitian terdahulu adalah manajemen laba
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini hanya pada perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018-2022 yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian terdahulu seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI
- c. Teknik analisis data pada penelitian saat ini yaitu menggunakan analisis regresi logistic sedangkan pada penelitian terdahulu analisis regresi berganda

7. Pamungkas & Yosua (2019)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh pada terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini, variabel independennya yang digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel utama *financial distress* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan direksi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sebanyak 346 perusahaan periode 2010-2017. Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan juga komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya yang terletak pada:

- a. Variabel independen menggunakan ukuran dewan direksi
- b. Menggunakan metode analisis regresi logistik dalam menguji hipotesis

Sedangkan perbedaan antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan juga komisaris independen.

Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel strategi bisnis dan karakteristik dewan yang mencakup ukuran dewan, komposisi dewan, independensi dewan, dan masa jabatan dewan.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini yaitu perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018-2022, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 346 periode tahun 2010-2017.

8. Zhafirah & Majidah (2019)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dewan direksi, komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan untuk mengukur keterkaitan variabel utama *financial distress* adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, komisaris independen.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan subsector tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2013–2017. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian semua variabel yang digunakan oleh peneliti berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan direksi

b. Menggunakan teknik analisis regresi logistic

Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya yaitu:

- a. Sampel pada penelitian saat ini adalah perusahaan transportasi dan logistik periode 2018 – 2022, sedangkan penelitian sebelumnya perusahaan tekstil dan garment periode 2013 – 2017
- b. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, komisaris independen, sedangkan variabel penelitian saat ini adalah strategi bisnis dan karakteristik dewan

9. Syofyan & Herawaty (2019)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018, yang mana total sampel adalah 160 dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistic. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan direksi
- b. Menggunakan Teori agensi
- c. Menggunakan teknik analisis regresi logistik

Namun, ditemukan beberapa perbedaan pada penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah perusahaan sub sektor transportasi dan logistik tahun 2018 – 2022, sedangkan penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan tahun 2014 – 2018
- b. Variabel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah strategi bisnis dan karakteristik dewan sedangkan variabel penelitian terdahulu adalah kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris.

10. Nasiroh & Priyadi (2018)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah regresi logistic menggunakan aplikasi SPSS. Sedangkan metode dalam pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan salah satunya yaitu dewan direksi
- b. Menggunakan teknik analisis regresi logistik

Namun, ditemukan beberapa perbedaan yang ada pada penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

- a. Sampel pada penelitian saat ini adalah perusahaan transportasi dan logistik tahun 2018 – 2022, sedangkan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur tahun 2013 -2016
- b. Variabel independen saat ini tidak menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit, melainkan menggunakan karakteristik dewan yang mencakup ukuran dewan, komposisi dewan, independensi dewan, masa jabatan dewan dan variabel strategi bisnis

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Luu Thu (2023)	Impact of earning management and business strategy on financial distress risk of Vietnamese companies	a. Dependen : <i>financial distress</i> b. Indpenden : earning management and business strategy	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam sebanyak 601 perusahaan antara tahun 2010 dan 2021	Teknik analisis menggunakan analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memanajemen laba dengan meningkatkan akrual diskresioner memiliki risiko <i>financial distress</i> yang tinggi, dan perusahaan yang menerapkan strategi bisnis memiliki risiko <i>financial distress</i> yang rendah
2.	Purwaningsih & Zelina (2022)	Pengaruh Eksekutif Wanita, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba Terhadap <i>Financial Distress</i>	a. Dependen : <i>financial distress</i> b. Indpenden : eksekutif wanita, struktur modal, dan pertumbuhan laba	Perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sebanyak 10 perusahaan	Teknik analisis menggunakan analisis regresi logistic dan metode pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel struktur modal dan pertumbuhan laba terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel eksekutif wanita tidak terdapat pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
3.	Ramadhanti (2022)	Pengaruh GCG, Cash Flow dan Profit terhadap	a. Dependen : <i>Financial distress</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Teknik analisis menggunakan analisis regresi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI	b. Independen : Jumlah dewan direksi, Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Komisaris Independen, ukuran komite audit, <i>cash flow</i> , dan <i>profit</i>	Periode 2018-2020	logistic dan metode pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	variabel kepemilikan institusional, <i>cash flow</i> , <i>profit</i> , jumlah dewan direksi dan ukuran komite audit. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak terdapat pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Maydah & Serly (2021)	Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2015-2019	a. Dependen : <i>financial distress</i> b. Independen : karakteristik dewan direksi (remunerasi dewan direksi, ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi) Variabel Kontrol : profitabilitas dan <i>leverage</i>	Perusahaan BUMN periode 2015-2019 sebanyak 19 perusahaan	Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dan metode pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel remunerasi dewan direksi dan ukuran dewan direksi sedangkan frekuensi rapat dewan direksi, profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Munene et al. (2020)	Influence of Board Characteristics on Financial Distress	a. Dependen : <i>Financial distress</i>	Deposit taking yang berada di	Pengumpulan data menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		of Deposit Taking SACCOs in Nairobi County, Kenya	b. Independen : Board Characteristics (board size, board composition, board independence, board average level of education, board tenure)	Neirobi, Kenya tahun 2012-2018	lembar pengumpulan data sedangkan analisis data menggunakan analisis data panel dengan menggunakan <i>software STATA</i> .	variabel <i>board characteristic</i> dengan <i>financial distress</i>
6.	Agustia et al. (2020)	Earnings Management, Business Strategy, And Bankruptcy Risk: Evidence From Indonesia	a. Dependen : <i>Financial distress</i> b. Independen : earnings management dan business strategy	Seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada manajemen laba terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel strategi bisnis terdapat pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Pamungkas & Yosua (2019)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance	a. Dependen : <i>Financial distress</i> b. Independen : GCG (Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 346 perusahaan	Metode pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sedangkan teknik analisis	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh pada variabel ukuran dewan direksi terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan pada variabel Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak terdapat

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			independen, ukuran dewan direksi)		menggunakan analisis logistic	pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Zhafirah & Majidah (2019)	Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen tahun 2013-2017)	a. Dependen : <i>Financial distress</i> b. Independen : likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen, ukuran dewan direksi	Perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	Metode pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis logistic	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan komisaris independen, ukuran dewan direksi terhadap <i>financial distress</i>
9.	Syofyan & Herawaty (2019)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Kualitas Audit sebagai pemoderasi	a. Dependen : <i>Financial distress</i> b. Independen : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	Metode pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis logistic	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi terhadap <i>financial distress</i>
10.	Nasiroh & Priyadi (2018)	Pengaruh Penerapan GCG Terhadap <i>Financial Distress</i>	a. Dependen : <i>Financial distress</i> b. Independen : Kepemilikan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Metode pengumpulan sampel menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel Kepemilikan

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komite audit	Tahun 2016-2016	<i>purposive sampling</i> . Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis logistic	institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel ukuran dewan direksi tidak ada pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Data diolah

Gambar 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Independen																			
			ML	SB	EW	SM	PL	CF	UD	KI	KM	PF	PKI	UKA	RD	FRD	KD	ID	TP	JD	LK	UP
1	Luu Thu	2023	B	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Purwaningsing & Zelina	2022	-	-	TB	B	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ramadhanti	2022	-	-	-	-	-	B	B	B	TB	B	TB	B	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Maydah & Serly	2021	-	-	-	-	-	-	TB	-	-	-	-	-	TB	B	-	-	-	-	-	-
5	Munene	2020	-	-	-	-	-	-	B	-	-	-	-	-	-	-	B	B	B	B	-	-
6	Agustia	2020	TB	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Pamungkas & Yosua	2019	-	-	-	-	-	-	B	TB	TB	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Zhafirah & Majidah	2019	-	-	-	-	-	-	B	-	-	B	B	-	-	-	-	-	-	-	B	B
9	Syofyan & Herawaty	2019	-	-	-	-	-	-	B	B	B	-	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Nasiroh & Priyadi	2018	-	-	-	-	-	-	TB	B	B	-	-	B	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data diolah pada 20 Oktober 2023

Keterangan :

- ML : Manajmen Laba
- SB : Strategi Bisnis
- EW : Eksekutif Wanita
- SM : Struktur Modal
- PL : Pertumbuhan Laba
- CF : Cash Flow



UD : Uk. Dewan Direksi
KI : Kepemilikan Institusional
KM : Kepemilikan Manajerial
PF : Profit
PKI : Prop. Komisariss Independen
UKA : Ukuran Komite Audit
RD : Remunerasi Dewan Direksi
FRD : Frekuensi Rapat Dewan Direksi
KD : Komposisi Dewan
ID : Independensi Dewan
TP : Tingkat Pendidikan Dewan
JD : Masa Jabatan Dewan
LK : Likuiditas
UP : Uk.Perusahaan

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*) dan juga teori sinyal (*signaling theory*). Berikut dibawah ini penjelasan mengenai teori agensi dan juga teori sinyal.

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pemilik (*principal*) dengan agen (*agent*) yang bertindak atas nama pemilik. Teori agensi ini pada umumnya digunakan dalam konteks hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*).

Tujuan dari teori agensi ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam hubungan agensi, yaitu adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agen*. Oleh karena itu, teori agensi menjadi dasar penting dalam pengembangan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen risiko, serta menjelaskan sebagian besar perilaku dalam perusahaan dan lembaga keuangan.

Keterkaitan teori agensi dengan karakteristik dewan terhadap *financial distress* perusahaan adalah bahwa karakteristik dan fungsi dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat berperan penting dalam mengatasi atau bahkan mencegah terjadinya *financial distress*. Yang mana peran dewan direksi dalam teori agensi ini adalah melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap tindakan manajemen.

Ketika sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, maka dewan direksi yang efektif dapat lebih cermat dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal dari *financial distress*. Dalam hal ini, dewan direksi dapat memantau kinerja keuangan suatu perusahaan, meminta laporan keuangan yang jelas dan melakukan audit internal atau eksternal untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

2.2.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dicetuskan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pemilik informasi mengirimkan sinyal dalam bentuk informasi yang menunjukkan kondisi bisnis yang menguntungkan penerima atau investor. Menurut Suganda (2018), dijelaskan bahwa teori sinyal merupakan langkah yang diambil oleh manajemen bisnis untuk memberi tahu investor tentang bagaimana prospek masa depan suatu perusahaan.

Keterkaitan teori sinyal dengan strategi bisnis ini adalah perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk berkomunikasi dengan pasar dan pemangku kepentingan lainnya. Strategi bisnis low cost bertujuan untuk menghasilkan produk atau layanan dengan biaya produksi yang lebih rendah daripada pesaing, dan sinyal-sinyal tersebut dapat memberikan informasi penting kepada pemangku kepentingan. Dengan teori sinyal ini sebuah perusahaan dapat mengirimkan sinyal langsung kepada konsumen dan pasar bahwasannya perusahaan menawarkan suatu produk atau layanan dengan harga lebih rendah daripada pesaing.

Keterkaitan antara teori sinyal dan strategi bisnis ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang menggunakan strategi harus memahami bahwa keputusan perusahaan, termasuk dalam hal harga, kualitas, dan pelayanan, adalah sinyal yang penting kepada pasar. Sinyal-sinyal ini mempengaruhi persepsi pelanggan, pemangku kepentingan, dan pasar keuangan tentang perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus memilih dan merancang strategi bisnis mereka dengan mempertimbangkan sinyal-sinyal yang ingin mereka kirimkan.

2.2.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan sedang berada dalam posisi yang tidak aman dari suatu ancaman kebangkrutan, dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya yang dapat menyebabkan suatu permasalahan dalam perusahaan (Hernadianto et al. 2020).

Financial distress dapat dilihat atau ditandai dengan penurunan laba dalam beberapa tahun berturut-turut dan juga dijelaskan bahwa ada banyak faktor yang dapat mengakibatkan *financial distress* pada perusahaan. Salah satu penyebab utama adalah manajemen yang buruk dan produk yang tidak memenuhi standar yang diharapkan oleh pelanggan. Selain itu, masalah keuangan seperti masalah arus kas, praktik akuntansi yang buruk, pengeluaran anggaran yang tidak sesuai, dan penetapan harga yang tidak realistis juga dapat mengarah pada *financial distress* (Kristanti 2019).

Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama yang menyebabkan *financial distress*.

- a. Faktor pertama berkaitan dengan masalah internal perusahaan. Ini mencakup masalah dalam sumber daya manusia, seperti kualitas dan kuantitas staf yang kurang memadai. Produk yang tidak memenuhi standar atau ekspektasi pelanggan juga dapat menyebabkan penurunan penjualan. Selain itu, penetapan harga yang tidak sesuai dengan realitas pasar dan biaya produksi dapat merugikan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan juga dapat menjadi masalah. Kesalahan dalam kegiatan pemasaran atau saluran distribusi yang tidak efisien dapat menurunkan penjualan dan menyebabkan kerugian.
- b. Faktor kedua berkaitan dengan masalah eksternal perusahaan. Faktor-faktor ini berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di mana mereka beroperasi, fluktuasi kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan pemerintah, dan masalah hukum yang terkait dengan kuota, ekspor, impor, dan perdagangan. Selain itu, adopsi teknologi baru juga bisa menjadi tantangan eksternal, karena beberapa perusahaan mungkin kesulitan berkompetisi di pasar jika mereka tidak dapat segera mengadopsinya.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan dapat dikategorikan sebagai *financial distress* :

- a. Suatu perusahaan dapat dikatakan *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba negative selama kurang lebih dua tahun berturut-turut (Kristanti, 2019).

b. Altman Z-Score

Edi & Tania (2018) mengatakan bahwa Altman *z-score* dikenalkan oleh Edward I. Altman pada 1968, bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat rentan mengalami kebangkrutan. Jika Z memiliki nilai 1,81 – 2,99 maka perusahaan termasuk dalam kategori grey area atau bisa dikatakan perusahaan sedang dalam kondisi kritis. Sedangkan jika $Z < 1,81$ maka perusahaan mengalami *financial distress*, dan jika $Z > 2,99$ maka perusahaan dikategorikan dalam perusahaan yang sehat

$$Z = 1,2Z_1 + 1,4Z_2 + 3,3Z_3 + 0,6Z_4 + 0,999Z_5$$

Keterangan :

$Z_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$Z_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$Z_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$Z_4 = \text{Market Capitalization} / \text{Book Value of Liabilities}$

$Z_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

c. Springate

Kategori untuk model *springate* ini yaitu jika $Z < 0,862$ maka suatu perusahaan mengalami *financial distress*, dan apabila nilai $Z > 0,862$ maka suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A = *Working Capital / Total Assets*

B = *EBIT / Total Assets*

C = *EBT / Current Liabilities*

D = *Sales / Total Assets*

d. Zwimjweski

Jika nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0 maka suatu perusahaan dikatakan bangkrut, dan apabila nilai yang dihasilkan kurang dari 0 maka perusahaan tidak mengalami kebangkrutan

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = *Return On Asset (ROA)*

X_2 = *Total Liabilities / Total Assets (Leverage)*

X_3 = *Current assets / Current Liabilities*

e. Grover

Model ini mengkategorikan suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut apabila jika nilai kurang dari atau sama dengan $-0,02$. Dan apabila nilai tersebut melebihi atau sama dengan $0,01$ maka suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi sehat (tidak bangkrut)

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{ROA}$

2.2.4 Strategi Bisnis

Strategi bisnis pada tingkat perusahaan adalah serangkaian tindakan atau pola bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya di pasar atau industri tertentu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan strategi bisnis pada tingkat perusahaan, termasuk (i) kemampuan produk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, (ii) pasar di mana produk tersebut dijual, dan (iii) kemampuan khusus organisasi untuk memastikan kepuasan pelanggan (Nurliza, 2022).

Pemilihan strategi bisnis pada tingkat perusahaan didasarkan pada keputusan terkait dengan produk yang akan dipasarkan, segmen pasar yang akan diincar, dan kemampuan unik apa yang perlu dibangun. Karena itu, perusahaan memiliki peluang untuk memilih salah satu dari tiga strategi berikut atau menggabungkannya sebagai strategi bisnis, yang melibatkan strategi biaya rendah dan strategi diferensiasi

a. Strategi Biaya Rendah

Strategi biaya rendah adalah pendekatan dalam bisnis dimana perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya operasional mereka secara signifikan dalam usaha untuk menghasilkan produk atau layanan dengan biaya yang lebih rendah daripada pesaing mereka. Dengan tujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif

dengan harga yang lebih murah yang dapat menarik pelanggan dengan penawaran harga yang kompetitif

Penerapan strategi biaya rendah, perusahaan harus melakukan berbagai tindakan, termasuk efisiensi dalam proses produksi, pengendalian biaya tenaga kerja, negosiasi kontrak dengan pemasok untuk harga yang lebih baik, dan penggunaan teknologi yang efisien. Dengan mengurangi biaya operasional, perusahaan dapat menawarkan produk atau layanan dengan harga yang lebih rendah kepada pelanggan mereka, sehingga menggantikan pesaing dan memenangkan pangsa pasar. Namun, strategi biaya rendah juga memiliki risiko, seperti mengorbankan kualitas produk atau layanan jika biaya terlalu rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara mengurangi biaya dan mempertahankan kualitas yang memadai untuk memenuhi harapan pelanggan.

Dalam menghitung strategi biaya rendah ini dapat menggunakan perputaran asset (ATO)

$$ATO = \frac{\text{Operating Sales}}{\text{Average Operating Assets}}$$

$$\text{Operating Assets} = \text{Total assets} - \text{cash} - \text{short term investement}$$

b. Strategi Diferensiasi

Strategi diferensiasi adalah pendekatan dalam bisnis di mana perusahaan berusaha untuk membuat produk atau layanan mereka menjadi unik dan berbeda dari produk atau layanan yang ditawarkan oleh pesaing mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan keunggulan kompetitif dengan menawarkan produk atau

layanan yang memiliki ciri khas, kualitas, fitur, atau manfaat yang dianggap lebih bernilai oleh pelanggan, sehingga mereka bersedia membayar harga yang lebih tinggi.

Penerapan strategi diferensiasi, perusahaan dapat melakukan berbagai tindakan seperti meningkatkan kualitas produk, inovasi dalam desain atau fitur produk, memberikan pelayanan pelanggan yang lebih baik, membangun merek yang kuat, atau menekankan faktor-faktor unik lainnya yang memisahkan mereka dari pesaing. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan persepsi yang positif di antara pelanggan, sehingga mereka memilih produk atau layanan perusahaan tersebut daripada yang lain, meskipun dengan harga yang lebih tinggi. Strategi diferensiasi dapat menjadi efektif dalam menciptakan loyalitas pelanggan dan meningkatkan margin keuntungan perusahaan, tetapi juga memerlukan investasi tambahan dalam inovasi dan pemasaran.

Perhitungan strategi diferensiasi ini dapat menggunakan rumus:

$$PM = \frac{\text{Operating Income} + R\&D \text{ Exp}}{\text{Sales}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Luu Thu (2023), Chen & Keung (2019), dan Agustia et al. (2020) menghasilkan bahwa penerapan strategi bisnis tersebut berpengaruh terhadap mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Dan juga dijelaskan bahwa dengan perusahaan menerapkan penerapan salah satu dari strategi bisnis tersebut maka suatu perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan dengan demikian, risiko terjadinya *financial distress* semakin kecil.

2.2.5 Karakteristik Dewan

Good corporate governance adalah tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencegah masalah yang bisa menyebabkan terjadinya *financial distress* karena tata kelola perusahaan yang buruk, maka dibutuhkan mekanisme dan juga karakteristik dari corporate governance untuk mengatur sebuah perusahaan (Syofyan & Herawaty, 2019). Terdapat lima prinsip dasar *corporate governance* yang secara umum diantaranya yaitu:

a. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Prinsip ini menekankan pentingnya perusahaan dalam memberikan informasi yang jelas, akurat, dan mudah diakses kepada pemangku kepentingan. Transparansi membantu menghindari konflik kepentingan dan memastikan adanya kepercayaan terhadap perusahaan

b. *Accountability* (Akuntabilitas)

Prinsip ini menuntut bahwa perusahaan dan manajemennya harus bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan mereka. Akuntabilitas mencakup pemantauan dan pelaporan yang sistematis, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran etika atau hukum.

c. *Responsibility* (Pertanggung jawaban)

Prinsip ini menekankan kewajiban perusahaan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Hal ini, mencakup komitmen

untuk mengelola dampak social dan lingkungan dari operasi perusahaan serta berpartisipasi dalam inisiatif social dan lingkungan.

d. *Independensi* (Kemandirian)

Prinsip ini berfokus pada peran dewan direksi yang independen dalam mengawasi manajemen perusahaan. Dewan direksi yang independen memiliki tugas untuk memastikan kebijakan dan tindakan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan peraturan yang berlaku.

e. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Prinsip ini menekankan perlakuan adil dan setara terhadap semua pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemegang saham, karyawan, kreditur, dan masyarakat. Kewajaran mencakup perlakuan dengan cara yang sama tanpa memberikan perlakuan yang tidak adil atau mendiskriminasi satu kelompok atau individu tertentu.

Board characteristics dalam penelitian ini hanya focus pada ukuran dewan, komposisi dewan, independensi dewan, dan masa jabatan dewan.

a. Ukuran Dewan

Ukuran dewan merupakan jumlah anggota yang berada dalam dewan direksi suatu perusahaan atau organisasi. Ukuran dewan merupakan salah satu karakteristik penting yang berkaitan dengan komposisi dewan. Dalam penelitian Ramadhanti (2022) dijelaskan bahwa dewan direksi adalah orang yang berada dalam suatu perusahaan atau organisasi yang bertanggung jawab atas pengawasan, pengambilan keputusan strategis, dan pengelolaan perusahaan. Dewan direksi

memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan dan juga membantu memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil dari penelitian Ramadhanti (2022), Munene et al. (2020) dan Zhafirah & Majidah (2019), adalah bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, semakin banyak jumlah dewan direksi perusahaan maka akan semakin mengakibatkan risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Semakin banyak jumlah dewan direksi, semakin sulit untuk mencapai kesepakatan dan koordinasi dalam pengambilan keputusan, hal ini yang dapat mengakibatkan memperlambat proses pengambilan keputusan yang kritis.

Ukuran dewan direksi dapat dihitung dengan melihat jumlah dewan direksi didalam suatu perusahaan

$$Uk. Dewan Direksi = Jml. Dewan direksi Perusahaan$$

b. Komposisi Dewan

Komposisi gender dewan direksi yang berada dalam suatu organisasi suatu perusahaan mengacu pada seimbang atau tidak seimbangnya perbandingan jumlah pria dan wanita dalam dewan direksi suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan keberagaman gender sangat diperlukan untuk memastikan bahwa segala sesuatu dapat dievaluasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga keputusan dapat diambil mana yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Munene et al. (2020), Anggraini & Suwasono (2021), dan Mardahlia & Ghozali (2023) yang menjelaskan bahwa komposisi dewan direksi harus ditingkatkan

dalam hal jumlah anggota perempuan karena dapat membantu mencegah terjadinya *financial distress*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jullab Khorraz & Dewayanto (2020), dan Zulkarnain & Mirawati (2019) yang menjelaskan bahwa komposisi gender dewan tidak berpengaruh dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain perbedaan gender anggota dewan direksi tidak berdampak pada capaian kinerja keuangan perusahaan, disebabkan karena wanita memiliki kecenderungan yang lebih rendah daripada laki-laki, perbedaan dalam mereka menanggapi risiko perusahaan dapat menyebabkan perusahaan membuat pilihan yang kurang berisiko, hingga akhirnya perusahaan mendapatkan hasil keputusan yang tidak maksimal.

$$Presentase\ Pria = \frac{Jml.\,Pria\,dalam\,dewan\,direksi}{Jumlah\,total\,anggota\,dewan\,direksi} \times 100\%$$

$$Presentase\ Wanita = \frac{Jml.\,wanita\,dalam\,dewan\,direksi}{Jumlah\,total\,anggota\,dewan\,direksi} \times 100\%$$

c. Independensi Dewan Direksi

Independensi dewan direksi adalah kondisi dimana anggota dewan direksi suatu perusahaan ataupun organisasi dapat bertindak secara objektif. Independensi dewan menciptakan jaminan bahwa dewan direksi dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategisnya dengan memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munene et al., (2020), Telaumbanua & Budiantara (2020), dan Pradana & Ariyani (2018), menunjukkan bahwa independensi dewan

berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin banyak anggota independen diharapkan dapat membantu mengurangi risiko *financial distress*. Rumus untuk menghitung independensi dewan adalah sebagai berikut :

$$\text{Independensi Dewan} = \frac{\text{Jml. anggota dewan independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan direksi}} \times 100\%$$

d. Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris merujuk pada kemampuan dan kewajiban anggota Dewan Komisaris untuk membuat keputusan secara obyektif, tanpa adanya pengaruh yang dapat mengorbankan kepentingan perusahaan atau pemegang saham. Dewan Komisaris berperan dalam mengawasi kebijakan manajemen, memberikan nasihat strategis, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum. Agar independensi terjaga, anggota Dewan Komisaris tidak boleh terikat secara berlebihan dengan manajemen eksekutif atau memiliki kepentingan pribadi yang dapat mengaburkan penilaian mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vascha et al. (2023), Prihati & Khabibah (2022), dan Permana & Serly (2021), menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin banyak anggota independen diharapkan dapat membantu mengurangi risiko *financial distress*.

$$\text{Independensi Dewan} = \frac{\text{Jml. anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap *Financial Distress*

Strategi bisnis perusahaan adalah serangkaian kebijakan yang diambil untuk merespons lingkungan bisnis yang kompetitif. Strategi bisnis suatu perusahaan juga mencakup nilai yang menciptakan kualitas produk untuk bersaing dengan pesaing dipasar. Dimana suatu perusahaan dapat memilih untuk menggunakan salah satu diantara strategi biaya rendah ataupun strategi diferensiasi. Dengan begitu strategi bisnis yang dipilih suatu perusahaan dapat memiliki dampak signifikan terhadap sejauh mana perusahaan tersebut rentan terhadap *financial distress*.

Teori sinyal memiliki keterkaitan pada hubunga strategi bisnis terhadap *financial distress*, apabila suatu perusahaan berhasil menerapkan stategi bisnis nya maka hal ini dapat dianggap sebagai indikasi bahwa suatu perusahaan tersebut memiliki system operasional yang baik dan hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap perusahaan tersebut. Jadi, strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Dengan strategi bisnis perusahaan yang terencana, dapat mengurangi risiko persepsi pada *financial distress* dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan, ketika pemangku kepentingan melihat bahwa suatu perusahaan memiliki strategi bisnis yang terstruktur dan berkelanjutan, maka mereka mungkin cenderung percaya bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan

dan mengelola risiko dengan baik dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Strategi biaya rendah yang diterapkan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bagi pasar dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luu Thu (2023), Agustia et al. (2020) dan Chen & Keung (2019) yang menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan menerapkan strategi bisnis yang sesuai secara signifikan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga risiko *financial distress* suatu perusahaan lebih rendah.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memimpin aktivitas dalam perusahaan. Setiap anggota dewan direksi memiliki tugas dan kewenangan mereka sendiri untuk mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tanggung jawabnya. Dalam konteks perusahaan, dewan direksi berfungsi sebagai agen atau pengelola yang bertanggung jawab penuh atas operasional perusahaan. Berdasarkan teori agensi, mekanisme tata kelola perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat, dan ini bertujuan untuk mencegah konflik antara agen (dewan direksi) dan *principal* (pemegang saham) atau mengurangi masalah agensi yang bisa menyebabkan masalah jangka panjang seperti potensi risiko *financial distress*. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terkadang terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ukuran dewan yang besar dapat membantu mengatasi masalah ini. Misalnya, jika dalam perusahaan memiliki dewan yang besar, mereka bisa lebih baik memantau

dan mengontrol keputusan manajemen. Akan tetapi, hal ini juga menjadi tantangan untuk perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan yang efisien. Jumlah dewan yang besar dalam perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam mencapai atau membuat keputusan yang cepat dan efisien. Diskusi yang panjang dan kompleks dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk merespon dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar atau situasi bisnis yang mendesak.

Dengan demikian, ukuran dewan dapat menjadi pertimbangan strategis bagi suatu perusahaan dikarenakan dapat mempengaruhi cara pengambilan keputusan, dan interaksi antara anggota dewan. Ukuran dewan yang lebih besar dapat memiliki manfaat dalam hal beragam keahlian dan pengalaman, selain itu juga memungkinkan mendapatkan informasi yang lebih luas saat mengadakan diskusi antar dewan. Namun, juga bisa menjadi sulit untuk mencapai kesepakatan atau pengambilan keputusan dalam ukuran dewan yang besar. Di sisi lain, ukuran dewan yang lebih kecil dapat membuat pengambilan keputusan lebih cepat dan efisien, tetapi mungkin kurang beragam dalam hal hal keahlian. Ukuran dewan yang lebih kecil juga dapat mengarah pada lebih banyak kerja untuk setiap anggota dewan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2022), Munene et al. (2020) dan Zhafirah & Majidah (2019), Bagus & Wiksuana (2017) yang menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi perusahaan maka akan semakin mengakibatkan risiko *financial distress* yang lebih tinggi karena, semakin banyak jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan terjadinya kolusi atau perbuatan kolusi dalam perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Komposisi Dewan Terhadap Financial Distress

Komposisi dewan yang dimaksud adalah komposisi gender dewan direksi yang berada dalam suatu organisasi atau perusahaan, komposisi gender dewan direksi mengacu pada seimbang atau tidak seimbangnya perbandingan jumlah pria dan wanita dalam dewan direksi suatu perusahaan. Keberagaman gender dalam dewan direksi bisa mempengaruhi reputasi perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, hubungan antara manajemen dan pemegang saham membutuhkan pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan. Keberagaman gender di dewan dapat membawa perspektif yang beragam dalam pengambilan keputusan, mengurangi konflik kepentingan, dan memperkuat pengawasan terhadap manajemen. Keberadaan wanita dalam dewan mungkin membawa pandangan dan pengalaman yang berbeda terkait risiko bisnis, yang dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola potensi risiko keuangan, termasuk risiko *financial distress*. Namun, penting juga untuk diingat bahwa keberagaman gender dalam dewan tidak hanya tentang pemenuhan kuota atau target, melainkan tentang menciptakan lingkungan di mana semua anggota dewan dapat berkontribusi dengan cara yang terbaik berdasarkan kualifikasi dan pengalaman mereka.

Perusahaan dengan dewan yang lebih beragam mungkin lebih dilihat sebagai mendukung kesetaraan gender dan tanggung jawab social. Jika suatu perusahaan memiliki keberagaman gender dewan direksi maka dapat menciptakan inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk, strategi pemasaran. Akan tetapi, keberagaman gender juga harus dikelola dengan baik agar memberikan

manfaat yang optimal dan menghindari konflik yang berpotensi muncul. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardahlia & Ghozali (2023), Anggraini & Suwasono (2021) dan Munene et al. (2020), yang menjelaskan bahwa perlu ditingkatkan jumlah wanita dalam dewan direksi, karena hal ini dapat mencegah risiko terjadinya *financial distress*.

2.3.4 Pengaruh Independensi Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Independensi dewan merupakan karakteristik penting dalam tata kelola perusahaan yang mengacu pada sejauh mana anggota dewan direksi dapat membuat keputusan yang tidak dipengaruhi oleh konflik kepentingan, hubungan pribadi maupun finansial yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka dalam mengambil keputusan perusahaan. Independensi dewan merupakan elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang baik, dewan yang independen membantu mengurangi potensi konflik kepentingan, meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dewan direksi yang memiliki tingkat independensi yang tinggi lebih mampu mengawasi tindakan manajemen dan mencegah perilaku yang berpotensi menyebabkan masalah keuangan. Dewan yang independen juga berperan dalam merumuskan dan mengawasi kebijakan manajemen risiko yang efektif, termasuk mengidentifikasi risiko keuangan yang dapat berujung pada *financial distress*. Anggota dewan yang independen cenderung bertindak secara objektif dan segera

mengambil langkah yang diperlukan saat mereka mendeteksi adanya indikasi risiko *financial distress*.

Independensi dewan merujuk pada sejauh mana anggota dewan direksi perusahaan dapat membuat keputusan yang tidak dipengaruhi oleh konflik kepentingan atau hubungan yang bersifat pribadi atau finansial. Keterkaitannya teori agensi dengan independensi dewan terhadap *financial distress* ini adalah dengan dewan yang independen maka dapat berperan dalam mengatasi suatu konflik kepentingan, mengawasi manajemen, dan juga dapat membuat keputusan strategis yang dapat membantu mengatasi atau menghindari situasi *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munene et al. (2020), Telaumbanua & Budiantara (2020), dan Pradana & Ariyani (2018) yang menyatakan adanya pengaruh independensi dewan terhadap *financial distress*.

2.3.5 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

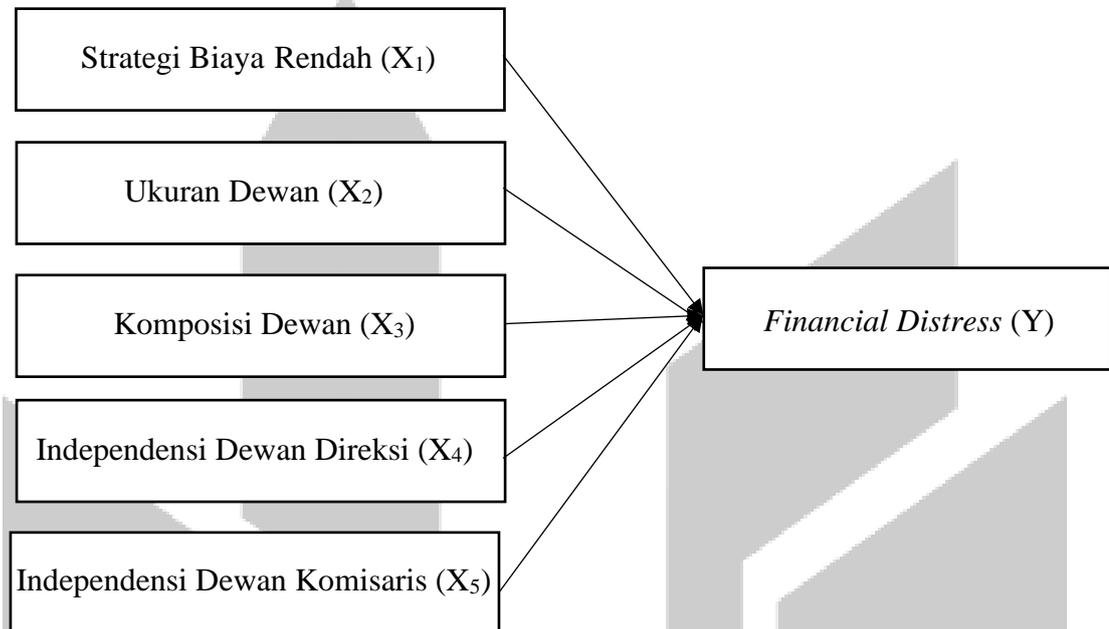
Independensi dewan komisaris adalah prinsip dalam tata kelola perusahaan yang menunjukkan sejauh mana anggota dewan tersebut dapat bertindak secara bebas dan obyektif tanpa adanya pengaruh yang dapat memengaruhi integritas dan keputusan mereka. Aspek dari independensi ini mencakup kemandirian finansial, di mana anggota dewan diharapkan untuk tidak memiliki keterlibatan finansial yang signifikan dengan perusahaan atau pihak lain yang dapat mengakibatkan konflik kepentingan. Selain itu, independensi juga menuntut agar anggota dewan tetap terpisah dari manajemen eksekutif,

memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja manajemen tanpa adanya pengaruh yang tidak sehat. Dengan menjaga independensi dewan komisaris, perusahaan dapat memastikan bahwa pengambilan keputusan strategis dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan perusahaan dan pemegang saham, menciptakan dasar untuk tata kelola perusahaan yang baik dan berkelanjutan.

Dewan yang memiliki tingkat independensi yang tinggi lebih mampu mengawasi tindakan manajemen dan mencegah perilaku yang berpotensi menyebabkan masalah keuangan. Dewan yang independen juga berperan dalam merumuskan dan mengawasi kebijakan manajemen risiko yang efektif, termasuk mengidentifikasi risiko keuangan yang dapat berujung pada *financial distress*. Anggota dewan yang independen cenderung bertindak secara objektif dan segera mengambil langkah yang diperlukan saat mereka mendeteksi adanya indikasi risiko *financial distress*.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vascha et al. (2023), Prihati & Khabibah (2022), dan Permana & Serly (2021) yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap risiko terjadinya *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang ada maka berikut merupakan hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan:

H1: Strategi bisnis berpengaruh terhadap *financial distress*

H2: Ukuran dewan berpengaruh terhadap *financial distress*

H3: Komposisi dewan berpengaruh terhadap *financial distress*

H4: Independensi dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

H5: Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*